GAYA BAHASA DAN FUNGSINYA DALAM CERPEN KARANGAN SISWA KELAS XI LINTAS MINAT BAHASA SMAN 22 SURABAYA

Yulia Alvira

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
yulia.18054@mhs.unesa.ac.id

Trinil Dwi Turistiani

Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
trinilturistiani@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan gaya bahasa yang terkandung dalam kumpulan cerpen karangan siswa kelas XI Lintas Minat Bahasa SMAN 22 Surabaya. (2) mendeskripsikan fungsi gaya bahasa yang terkandung dalam kumpulan cerpen karangan siswa kelas XI Lintas Minat Bahasa di SMAN 22 Surabaya. Metode deskriptif kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Data dan sumber data dalam penelitian ini adalah kumpulan cerpen karangan siswa yaitu bagian-bagian kalimat yang mengandung gaya bahasa. Teknik analisis deskriptif digunakan untuk menganalisis data dengan langkah-langkah yaitu membaca, mencatat, mengklasifikasikan, menyajikan data, dan menarik simpulan. Hasil penelitian menunjukkan sebanyak 16 judul cerpen terdapat gaya bahasa. Gaya bahasa tersebut terbagi dalam 24 jenis yaitu gaya bahasa perumpamaan (17), metafora (61), personifikasi (41), depersonifikasi (23), antitesis (8), pleonasm (7), perifrasis (10), hiperbola (132), oksimoron (1), satire (1), sarkasme (10), metonimia (6), sinekdoke (2), epitet (2), alusi (1), eufimisme (1), epitet (3), asidenton (24), polisidenton (28), elipsis (3), erotesis (4), alitration (5), asonansi (5), dan tautotes (2). Gaya bahasa yang muncul paling dominan adalah gaya bahasa hiperbola sedangkan gaya bahasa yang muncul paling sedikit adalah metonimia, erotesis dan sinekdoke. Fungsi gaya bahasa yang ditemukan dalam kumpulan cerpen ada 4 kategori yaitu fungsi emotif, konatif, referensial, dan puitis. Fungsi gaya bahasa yang dominan muncul adalah fungsi emotif dan puitis, sedangkan fungsi yang paling sedikit muncul adalah fungsi konatif dan referensial.

Kata Kunci: Gaya Bahasa, Fungsi, dan Cerita Pendek

Abstract

This study aims to (1) describe the style of language contained in a collection of short stories by class XI students of Lintas Minat Bahasa SMAN 22 Surabaya. (2) describe the function of language style contained in a collection of short stories by class XI students of Lintas Minat Bahasa at SMAN 22 Surabaya. Qualitative descriptive method was used in this study. The data and data sources in this study are a collection of short stories written by students, namely parts of sentences that contain language styles. Descriptive analysis technique was used to analyze the data with the steps of reading, taking notes, classifying, presenting data, and drawing conclusions. The results showed as many as 16 short stories titles contained language styles. The language style is divided into 24 types, namely parables (17), metaphor (61), personification (41), depersonification (23), antithesis (8), pleonasm (7), periphrasis (10), hyperbole (132), oxymoron (1), satire (1), sarcasm (10), metonymy (6), synecdoche (2), epithet (2), allusion (1), euphemism (1), epithet (3), asidentone (24), polydenton (28), ellipsis (3), erothesis (4), allitration (5), assonance (5), and tautotes (2). The language style that appears the most dominant is hyperbole, while the language style that appears the least is metonymy, erotthesis and synecdoche. There are 4 categories of stylistic functions found in the collection of short stories, namely emotive, conative, referential, and poetic functions. The dominant stylistic functions that appear are emotive and poetic functions, while the functions that appear the least are conative and referential functions.

Keywords: Language Style, Function, and Short Story

PENDAHULUAN

Cerpen adalah jenis karya sastra tulis berbentuk narasi atau cerita singkat yang memiliki unsur pembangun

baik dari dalam (intrinsik) maupun luar (ekstrinsik). Cerpen merupakan karya sastra yang menyajikan sebuah cerita sesuai dengan pengalaman penulis yang diolah melalui imajinasi yang kreatif. Penulis membuat karya

sastra cerpen dengan tujuan untuk menghibur serta berbagi cerita bagi para pembacanya.

Permasalahan yang diangkat dalam sebuah cerpen bersifat tidak kompleks atau bisa disebut ringan berupa permasalahan dalam kehidupan sehari-hari sehingga pembaca tidak akan bosan untuk membacanya, sehingga karya sastra jenis ini banyak disukai berbagai kalangan. Kemudian cerpen habis dibaca sekali duduk dalam waktu singkat daripada karya sastra jenis lainnya seperti novel yang membutuhkan waktu cukup lama untuk membacanya.

Cerpen dapat dinikmati oleh berbagai kalangan, utamanya jika gaya bahasa yang ditampilkan mudah dipahami, komunikatif dan tidak berkesan bertele-tele, sehingga pembaca dapat memahami inti dari cerpen yang dibacanya. Tarigan (2013:5) mengemukakan bahwa pengarang mengungkapkan sebuah rasa melalui gaya bahasa yang khas untuk memberikan para pembacanya terkesan oleh cerita yang dibacanya. Gaya bahasa yang unik dalam cerpen dapat menjadi daya tarik tersendiri bagi pembacanya. Banyak cerita-cerita pendek yang bermunculan namun pengarang kurang memperhatikan kaidah penulisan sehingga gaya bahasa disajikan asal-asalan, misalnya seperti banyak menggunakan bahasa gaul atau bahasa sehari-hari dalam cerpen sehingga tidak fungsi dari gaya bahasa itu sendiri tidak diindahkan.

Pada penelitian ini objek atau data penelitian diambil dari siswa SMA yaitu kumpulan cerpen dari kelas XI IPA 2 Lintas Minat Bahasa di SMAN 22 Surabaya. Banyak penelitian-penelitian yang serupa namun peneliti ingin mengkaji hal yang sedikit berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yaitu objek penelitian berupa kumpulan cerpen oleh siswa SMA. Berbeda dengan penelitian serupa yang objeknya berupa cerpen karya sastrawan maupun penulis terkenal, peneliti lebih memilih cerpen karya siswa SMA karena ingin mengetahui tingkat kemampuan berbahasa siswa SMA dalam menciptakan cerpen serta daya spontanitas dan kreativitasnya dalam menuangkan ide berbentuk tulisan. Karena dimasa-masa tersebut apabila dibimbing dan diarahkan dengan baik mereka bisa menuangkan pikiran dan imajinasi dengan meninggalkan jejak hitam diatas putih berupa suatu karya tulis yang bisa dinikmati oleh siapapun.

Penelitian ini berfokus pada analisis gaya bahasa yang terkandung dalam cerpen karya siswa kelas XI lintas minat bahasa di SMAN 22 Surabaya, menggunakan langkah penugasan berupa pemberian tugas menulis cerpen dengan tema bebas murni karangan siswa sendiri. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar dapat meningkatkan daya kreativitas siswa dalam menyusun dan membuat sebuah cerpen. Pemilihan tema bebas ini bertujuan agar

bisa memicu imajinasi siswa dalam menemukan ide cerita dalam pembuatan cerpen, baik bersifat fiksi maupun nyata karangannya sendiri. Pemilihan tema bebas ini juga bertujuan agar siswa tidak merasa terbebani dengan tema yang terikat agar cerpen yang disajikan bersifat orisinal sesuai dengan apa yang ingin mereka tulis.

Terdapat dua rumusan masalah dalam penelitian ini berdasarkan latar belakang diatas yaitu (1) bagaimana gaya bahasa dalam cerpen karangan siswa kelas XI Lintas Minat Bahasa di SMAN 22 Surabaya ? (2) bagaimana fungsi gaya bahasa dalam cerpen karangan siswa kelas XI lintas Minat Bahasa di SMAN 22 Surabaya.

Tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui ragam gaya bahasa yang ada dalam cerpen secara umum dan mengetahui gaya bahasa apa saja dan fungsi gaya bahasa yang terkandung dalam cerpen karangan siswa kelas XI Lintas Minat Bahasa SMAN 22 Surabaya.

KAJIAN PUSTAKA

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Novelia Gitanurani dalam skripsinya tentang gaya bahasa dalam cerpen berjudul "Juru Masak " karya Damhuri Muhammad. Dalam skripsi tersebut hasil penelitian menunjukkan bentuk-bentuk dan macam gaya bahasa yang ada dalam cerpen berjudul "Juru Masak" karya Damhuri Muhammad yang dikaji secara mendalam oleh peneliti. Penelitian menggunakan metode deskriptif ini menunjukkan hasil gaya bahasa yang terkandung dalam cerpen tersebut yaitu gaya bahasa metafora, personifikasi, hiperbola, sarkasme, ironi, dan perumpamaan.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Calvine Williams dkk dalam artikelnya berjudul Analisis Gaya Bahasa Cerpen "Lantai Dua" Karya Radiva Dwika membahas tentang gaya bahasa kiasan dan fungsinya serta menautkan kelayakannya terhadap pembelajaran sastra Indonesia. Penelitian dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif ini menunjukkan penggunaan gaya bahasa yang beragam dalam cerpen tersebut antara lain yaitu, simile, metafora, personifikasi, alusi, eponim, epitet, sinekdoke pars pro toto, sinekdoke totem pro parte, metonimia, antonomasia, ironi, sinisme, sarkasme dan antifrasis.

Ketiga, penelitian yang serupa dalam penelitian yaitu objek atau data penelitian yang dianalisis berupa kumpulan cerpen seperti yang dilakukan oleh Riana dan Eli dalam artikel jurnal berjudul "Gaya Bahasa Perbandingan pada Kumpulan Cerpen Mahasiswa" menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data penelitian diambil dan dianalisis secara mendalam

menggunakan teori telaah sastra. Hasil analisis menunjukkan bahwa yang paling banyak muncul atau digunakan yaitu gaya bahasa metafora, sedangkan yang paling sedikit digunakan yaitu gaya bahasa prolepsis.

Beberapa penelitian di atas merupakan referensi yang relevan terhadap penelitian ini. Adapun persamaan yang jelas terlihat dalam penelitian ini yaitu kajian mengenai gaya bahasa yang terdapat dalam cerpen. Perbedaan yang tampak dalam penelitian ini yaitu data penelitian yang diambil berupa kumpulan cerpen artinya terdapat beberapa judul yang akan dianalisis dan dikaji di dalamnya. Perbedaan yang mencolok lainnya yaitu ada pada teknik menganalisis data penelitian. Analisis secara rinci akan diuraikan dan dijelaskan dalam pembahasan pada penelitian ini.

Dalam melakukan suatu penelitian, peneliti harus mengacu pada teori-teori yang relevan dengan apa yang sedang dikaji. Teori-teori yang digunakan juga harus valid dan sumbernya harus jelas dari para ahli supaya bisa dibuktikan kebenarannya.

Dalam penelitian bahasa ini, peneliti menggunakan teori-teori yang berkaitan dengan cerpen dan gaya bahasa menurut para ahli linguistik sebagai pedoman untuk mengolah dan menganalisis data penelitian. Berikut adalah pemaparan teori-teori yang relevan terhadap penelitian ini.

Menurut penjelasan yang dipaparkan oleh Endah Tri Priyatni (2010:126) cerita pendek merupakan salah satu bentuk karya sastra tulis yang di dalamnya memperlihatkan ciri khas serba pendek.

Selaras dengan penjelasan oleh Wicaksono (2014:56) yang mengatakan bahwa cerpen merupakan cerita fiksi berbentuk prosa yang sangat singkat dan hanya terpusat pada satu peristiwa pokok. Dalam cerpen hanya menyajikan satu konflik yang diiringi dengan penyelesaiannya sehingga pembaca tidak sulit dalam menemukan inti dan pesan dalam cerita, dimana hal tersebut tidak ditemukan dalam novel.

Cerpen adalah cerita yang menggambarkan sebagian kecil kehidupan seseorang dalam kehidupan sehari-hari (Karmini 2011:102). Isi cerita yang disajikan dalam cerpen tidak jauh dari cerminan kehidupan manusia sehari-hari. Permasalahan yang tidak begitu kompleks dibuat indah dan menarik supaya mudah untuk dinikmati oleh pembaca.

Dari penjelasan di atas maka dapat diambil simpulan bahwa cerpen merupakan bentuk karya sastra prosa singkat yang memiliki batasan-batasan tertentu baik peristiwa, isi cerita, tokoh dan jumlah katanya serta sarat akan makna kehidupan sehari-hari.

Endah Tri Priyatni (2010 : 151-158) menjelaskan bahwa di dalam cerpen terdapat dua unsur yaitu intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik cerpen

meliputi tema, tokoh, alur, latar, gaya bahasa, amanat dan sudut pandang pengarang. Unsur ekstrinsik cerpen meliputi latar belakang sosial budaya dan aspek psikologis.

Topik utama dalam pembahasan penelitian ini yaitu gaya bahasa. Gaya bahasa yang indah merupakan ciri khas yang dimunculkan oleh pengarang untuk menarik perhatian pembaca. Supriyanto (2009:79) menjelaskan bahwa gaya bahasa adalah ciri khas bahasa oleh pengarang yang memiliki fungsi tersendiri dalam suatu karya sastra. Penggunaan bahasa secara khusus dalam sebuah karya sastra berfungsi untuk meningkatkan keindahan dari bahasa itu sendiri juga memberikan kesan menarik perhatian pembaca melalui bahasa tersebut.

Penggunaan gaya bahasa dengan kemas yang menarik bisa membuat suatu karya sastra lebih diminati oleh pembaca. Masing-masing pengarang memiliki gaya bahasa tersendiri dalam menciptakan ciri khas pada hasil karya yang diciptakan. Gaya bahasa ini menjadi ciri khas bagi pengarang yang memiliki kemahiran dalam merangkai bahasa-bahasa yang indah dalam berkarya. Semakin baik gaya bahasa yang digunakan dalam sebuah karya maka akan menimbulkan efek estetika tinggi dan bisa menarik minat pembaca.

Tarigan (2009:5-187) mengemukakan gaya bahasa terbagi menjadi empat kelompok yaitu gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa pertentangan, gaya bahasa pertautan, dan gaya bahasa perulangan. Penjelasan dari masing-masing macam gaya bahasa akan dipaparkan sebagai berikut :

1. Gaya Bahasa Perbandingan

Gaya bahasa perbandingan menurut Tarigan dibagi menjadi beberapa kelompok kecil lagi berikut adalah penjelasannya :

- Perumpamaan

Gaya bahasa perumpamaan adalah perbandingan antara dua hal yang berbeda namun sengaja dianggap sama. Berikut ini adalah contoh gaya bahasa perbandingan; (a) *Bagai* air dengan minyak. (b) *Bak* cacing kepanasan.

- Metafora

Gaya bahasa metafora merupakan gaya bahasa perbandingan yang paling singkat antara dua hal yang berbeda. Berikut adalah contoh gaya bahasa metafora; (a) Wanita itu pandai *bersilat lidah* di depan suaminya. (b) Dia rela bekerja *banting tulang* demi mencukupi kebutuhan anak-anaknya.

- Personifikasi

Gaya bahasa personifikasi adalah jenis gaya bahasa yang mengibaratkan sebuah benda seperti makhluk hidup. Berikut adalah contoh dari gaya bahasa personifikasi; (a) Nyiur hijau *melambai-lambai* di

- pinggir pantai. (b) Pantai itu menjadi *saksi bisu* perjalanan cinta kita.
 - Depersonifikasi
Gaya bahasa depersonifikasi merupakan kebalikan dari gaya bahasa personifikasi yaitu mengibaratkan manusia sebagai benda dengan kata lain membendakan manusia. berikut ini adalah contoh gaya depersonifikasi; (a) Bila *adek menjadi bunga*, biarlah *abang menjadi kumbangnya*. (b) Sekiranya *engkau menjadi kelopak mawar*, biarlah *aku menjadi tangkainya*.
 - Antitesis
Antitesis adalah jenis gaya bahasa mengandung komparasi atau perbandingan antara dua kata yang bertentangan. Berikut adalah contoh gaya bahasa antithesis; (a) Pada saat kami *berduka cita* atas kepergian ibunya, meraka sedang *bersuka cita* menyambut kelahiran putranya. (b) Kebbaikannya tidak bisa menutupi kejelekannya yang pernah ia lakukan dimasa lalu.
 - Pleonasmе dan Tautologi
Pleonasmе adalah jenis gaya bahasa yang memiliki ciri menggunakan banyak kata mubazir yang sebenarnya tidak diperlukan. Berikut adalah contoh dari gaya bahasa pleonasmе; (a) Dewi melihat kejadian tersebut menggunakan mata kepalanya sendiri dengan sangat jelas. (b) Dia telah memberi motor itu dengan uang hasil jerih payahnya sendiri.
 - Perifrasisi
Perifrasisi merupakan jenis gaya bahasa yang menggunakan kata-kata lebih daripada yang dibutuhkan seperti pleonasmе. Namun perbedaan yang sangat menonjol pada perifrasisi yaitu dalam kata-kata yang berlebih tersebut dapat disisipkan sebuah kata yang mencakup satu arti dari kata-kata tersebut. Berikut adalah contoh dari gaya bahasa periphraisi; (a) Wanita itu memberikan *segala harapan, isi hati, hidup dan matinya* demi lelaki yang berada disampingnya (*cinta*). (b) Saya siap menerima *segala saran, arahan, masukan dan petunjuk* dari Kepala Sekolah (*nasehat*)
2. Gaya Bahasa Pertentangan
- Gaya bahasa pertentangan terbagi menjadi beberapa kelompok kecil yakni sebagai berikut.
- Hiperbola
Gaya bahasa hiperbola merupakan gaya bahasa yang mengandung pernyataan melebih-lebihkan sesuatu dengan maksud untuk menekankan sesuatu hal. Berikut adalah contoh gaya bahasa hiperbola; (a) Suaranya begitu *menggelegar* ketika menjadi pemimpin upacara pagi tadi. (b) Kepergiannya membuat *hatiku hampa*.
 - Oksimoron
Gaya bahasa oksimoron merupakan gaya bahasa yang mengandung pertentangan menggunakan dua antonim berlawanan dalam satu kalimat. Berikut contoh dari gaya bahasa oksimoron; (a) Dia berjanji akan setia menemaniku dalam *suka maupun duka*. (b) Mereka *bersenang-senang* diatas *penderitaan* yang ibunya alami.
 - Satire
Gaya bahasa satire merupakan gaya bahasa berupa ungkapan untuk mengejek, menertawakan maupun menolak suatu hal dengan tujuan untuk mengkritiknya dengan cara yang lucu. Berikut adalah contoh gaya bahasa satire.; (a) Percuma saja berbicara dengannya, sampai mulutmu berbusa dia tidak akan mendengarkanmu ! (b) Rumah makan ini memang sangat nyaman, bahkan tikus dan kecoa pun ikut makan disini.
 - Paradoks
Gaya bahasa paradoks merupakan gaya bahasa yang menyatakan sesuatu yang berlawanan. Berikut adalah contoh dari gaya bahasa paradox; (a) Orang itu meskipun *kaya raya*, namun *miskin akhlak*. (b) Para perwakilan rakyat itu *bisa mendengar*, tapi *sengaja tuli*.
 - Sinisme
Gaya bahasa sinisme merupakan gaya bahasa yang menyatakan sindirian dan ejekan secara tajam tanpa embel-embel lain. Gaya bahasa ini memang terdegar kasar namun bertujuan untuk menjadi lebih baik dan positif. Berikut adalah contoh dari gaya bahasa sinisme; (a) Kau ini lambat sekali, hal mudah seperti itu saja tidak bisa kau lakukan. (b) Bau mulutmu sangat menggangguku, pergilah untuk gosok gigi.
 - Sarkasme
Gaya bahasa sarkasme adalah gaya bahasa yang menyatakan olok-olok atau sindirian pedas terhadap suatu hal dengan tujuan menyakiti hati. Berikut adalah contoh dari gaya bahasa sarkasme; (a) Apa mulutmu tidak pernah di sekolahkan ? cara bicaramu seperti tidak tau etika ! (b) Dia hanya pandai berbicara saja namun tidak pernah melakukan apa-apa.
3. Gaya Bahasa Pertautan
- Gaya bahasa pertautan juga terbagi menjadi kelompok kecil antara lain sebagai berikut.
- Metonimia
Menurut KBBI V gaya bahasa metonimia merupakan gaya bahasa yang menggunakan nama ciri atau merk dari sebuah benda yang ditautkan dengan orang, barang atau yang lain sebagai

- penggantinya . Berikut adalah contoh dari gaya bahasa metonimia; (a) Kakek selalu menikmati *Dji Samsoenya* setiap malam.(rokok) (b) Aku sudah lama memakai *Vario* ini, mesinnya sangat awet dan hampir tidak pernah mogok. (motor)
- Sinekdoke
Sinekdoke merupakan gaya bahasa yang menggunakan sebagian kata untuk mengungkapkan suatu hal secara keseluruhan atau sebaliknya. Majas sinekdoke terbagi ke dalam dua bagian diantaranya adalah sebagai berikut.
 1. Sinekdoke Pars Prototo
Sinekdoke Pars Prototo merupakan gaya bahasa yang menyatakan sebagian dari suatu hal namun sudah terwakilkan secara keseluruhan. Berikut adalah contoh dari gaya bahasa sinekdoke pars prototo; (a) *Seekor* rusa telah tertembak pemburu di tengah hutan. (b) Aku belum melihat *batang hidungnya* sama sekali hari ini.
 2. Sinekdoke Totem Pro Parte
Sinekdoke totem pro parte merupakan kebalikan dari sinekdoke pars prototo yaitu gaya bahasa yang menyatakan keseluruhan suatu hal untuk mengungkapkan sebagian dari hal tersebut. berikut adalah contoh dari gaya bahasa sinekdoke totem pro parte; (a) Pada *usia balita* bayi tampak sangat menggemaskan. (b) *Warga kampung* sedang berdesakan untuk mengantre minyak goreng.
 - Alusi
Alusi merupakan gaya bahasa yang mengungkapkan suatu hal yang merujuk pada sebuah peristiwa, kejadian maupun tokoh masa lalu yang ditautkan dengan masa sekarang. Berikut adalah contoh dari gaya bahasa alusi; (a) Perjalanan cinta *Habibi dan Ainun* dijadikan sebuah film yang sangat mengesankan. (b) Menurutlah pada orang tuamu, jangan seperti *Malin Kundang* yang durhaka pada orang tuanya!
 - Eufemisme
Eufemisme merupakan gaya bahasa yang menyatakan sebuah pernyataan yang tidak menyenangkan atau kasar menggunakan bahasa yang lebih pantas. Berikut adalah contoh dari gaya bahasa eufemisme; (a) *Jenazahnya* akan segera *dikebumikan* malam ini juga. (b) *Tunawicara* itu sangat ramah terhadap orang lain.
 - Epitet
Epitet merupakan gaya bahasa yang menyatakan ciri khas dari suatu hal, baik orang maupun benda. Berikut adalah contoh dari gaya bahasa epitet; (a) Mbak Juwita menjadi *kembang desa* disini, hingga terkenal ke kampung sebelah. (b) Lintah darat itu menagih nasabahnya dengan marah-marah.
 - Asidenton
Asidenton merupakan gaya bahasa yang menyatakan sebuah kata, frasa, klausa maupun kalimat tanpa konjungsi (kata sambung). Berikut adalah contoh dari gaya bahasa asidenton; (a) *Saya menyaksikan, mengamati, mendengar* pembicaraanya dengan orang tak dikenal. (b) *Mangga, jambu, rambutan, nangka, jeruk*, semuanya tumbuh di kebun belakang rumahku.
 - Polisidenton
Polisidenton merupakan kebalikan dari asidenton yaitu gaya bahasa yang menggunakan kata sambung atau konjungsi untuk menyatakan kata, frasa, klausa dan sejenisnya. Berikut adalah contoh dari gaya bahasa polisidenton; (a) *Ayah, Ibu, dan aku* segera membawa kucing peliharaan kami ke dokter hewan setelah muntah terus selama satu jam. (b) *Marah, sedih, dan kesal* adalah raya yang sedang aku rasakan saat ini.
 - Elipsis
Elipsis merupakan gaya bahasa yang di dalamnya terdapat penghilangan salah satu unsur penting dalam konstruksi sintaksis. Berikut adalah contoh dari gaya bahasa elipsis; (a) Aku membelinya di pasar.(menghilangkan unsur objek : mangga, sayur, baju, dan lain-lain). (b) Aku ke Bandung besok lusa. (menghilangkan unsur predikat : pergi, pulang, berangkat, dan lain-lain).
 - Erotesis
Erotesis merupakan gaya bahasa yang mengungkapkan suatu pernyataan untuk mendapatkan efek penekanan dan mendalam tanpa menuntut jawaban. Berikut adalah contoh dari gaya bahasa erotesis; (a) Apakah ini hasil pekerjaan yang kau bangga-banggakan ? (b) Apakah pantas kau menyalahkan orang lain akibat ulahmu sendiri ?
4. Gaya Bahasa Perulangan
- Gaya bahasa perulangan terbagi menjadi beberapa kelompok kecil diantaranya adalah sebagai berikut.
- Alitrasi
Alitrasi merupakan gaya bahasa yang ditandai dengan pengulangan bunyi konsonan secara berurutan. Berikut adalah contoh dari gaya bahasa aliterasi; (a) *Marah, malu, muak* dengan perilakunya. (b) *Cantik, ceria* sekali gadis itu.
 - Asonansi
Asonansi adalah gaya bahasa perulangan yang berupa yang ditandai dengan pengulangan bunyi vokal yang sama. Berikut adalah contoh dari gaya bahasa asonansi; (a) *Ini luka penuh luka siapa yang*

punya. (b) Tiada guna rayuanmu, tiada guna cumbuanmu.

- Tautotes

Tautotes merupakan gaya bahasa perulangan sebuah kata dalam sebuah susunan kalimat. Berikut adalah contoh dari gaya bahasa tautotes; (a) Aku adalah kau, kau adalah aku, aku dan kau adalah sama. (b) Kau berburu, dia berburu, aku berburu, kau, dia, dan aku berburu di hutan yang sama.

Adapun fungsi penggunaan gaya bahasa menurut Roman Jakobson dikelompokkan menjadi enam fungsi, diantaranya yaitu (1) Fungsi emotif, fungsi ini berhubungan dengan pernyataan atau pengungkapan sebuah rasa atau ekspresi dalam berbagai bentuk seperti emosi, mimik muka, kesan, dan pendapat yang dinyatakan. Fungsi emotif ini bertujuan untuk mengungkapkan atau menyampaikan hal-hal yang di rasakan atau ekspresi penulis. (2) Fungsi konatif, fungsi konatif berhubungan dengan keterlibatan pembaca yaitu bersifat mempengaruhi pembaca (penyimak/pendengar) untuk mengikuti apa yang diinginkan penulis. (3) Fungsi referensial, fungsi referensial berhubungan dengan penyampaian pesan atau informasi oleh penulis terhadap pembaca melalui penggambaran suatu hal. (4) Fungsi puitis : fungsi puitis berhubungan dengan unsur keindahan yang dimunculkan oleh penulis melalui penggunaan gaya bahasa untuk menyampaikan sebuah pesan. (5) Fungsi fatis, fungsi fatis berhubungan dengan kontak atau interaksi antara penutur dan mitra tutur dalam hal ini penulis dengan pembaca. Fungsi ini digunakan untuk membangun, memperluas atau memutuskan komunikasi. Misalnya fungsi fatis dalam karya sastra cerpen berupa pembaca menunjukkan ekspresi sedih, gembira, tegang setelah membaca cerpen maka penulis bisa dikatakan berhasil dalam membangun komunikasi secara tidak langsung kepada pembaca. (6) Fungsi metalinguistik, fungsi metalinguistik ini berhubungan dengan pengkodean bahasa atau pemaknaan. Artinya terdapat kode-kode bahasa yang tujuannya untuk menjelaskan bahasa itu sendiri yang tidak dimengerti seperti adanya penggunaan bahasa asing, sinonim, dan lain sejenisnya.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Suharsimi Arikunto (2013:3) mengemukakan bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang digunakan untuk menyelidiki keadaan, kondisi atau hal lain-lain yang sudah disebutkan, dan hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dilakukan dengan langkah mengumpulkan informasi yang kemudian

dianalisis dan dikaji sesuai dengan keadaan sebenarnya tanpa manipulasi apapun dan hasilnya dijelaskan dalam bentuk uraian. Sugiyono (2018: 9) mengemukakan bahwa pendekatan kualitatif berlandaskan pada filsafat enterpretif, yang digunakan untuk menganalisis objek penelitian secara alamiah.

Sumber data yang dijadikan bahan penelitian ini adalah kumpulan cerpen karangan siswa kelas XI Lintas Minat Bahasa di SMAN 22 Surabaya, sedangkan data dalam penelitian ini yaitu bagian-bagian cerpen berupa kalimat yang mengandung gaya bahasa. Dimana data-data tersebut di peroleh dari 16 judul cerpen karangan siswa kelas XI Lintas Minat Bahasa di SMAN 22 Surabaya.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan cara dokumentasi. Data penelitian ini dianalisis dengan langkah-langkah yaitu (1) membaca, (2) mencatat, (3) mengklasifikasikan, (4) menyajikan data, (5) menarik simpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan serangkaian penelitian yang telah dilakukan, tema yang ditemukan secara keseluruhan dari kumpulan cerpen karangan siswa kelas XI Lintas Minat Bahasa di SMAN 22 Surabaya yaitu romantisme dan sosial. Hasil penelitian yang dilakukan juga menunjukkan bahwa kumpulan cerpen karangan siswa kelas XI Lintas Minat Bahasa mengandung gaya bahasa.

Dari 16 judul cerpen yang dianalisis, jenis gaya bahasa yang muncul dalam setiap cerpen paling banyak hanya 10 jenis gaya bahasa yaitu pada cerpen 2, cerpen 10, cerpen 13 cerpen 15 dan cerpen 16. Sedangkan jenis gaya bahasa yang muncul dalam setiap cerpen paling sedikit ada 6 jenis gaya bahasa yaitu pada cerpen 3, cerpen 6, dan cerpen 7.

Fungsi gaya bahasa yang ditemukan pada keseluruhan data penelitian sejumlah 16 judul cerpen ada 4 fungsi yaitu konatif, emotif, referensial dan puitis. Fungsi paling dominan muncul dalam 16 data penelitian yang dianalisis yaitu fungsi puitis. Fungsi puitis ini bertujuan untuk menarik perhatian pembaca menggunakan bahasa yang indah atau puitis, pemilihan diksi dikemas secara rapi dan indah oleh pengarang agar pesan atau amanat yang disampaikan bisa dipahami dan diterima oleh pembaca.

Deskripsi lebih rinci dari setiap gaya bahasa dan fungsinya yang ditemukan pada 16 judul cerpen karangan siswa kelas XI Lintas Minat Bahasa di SMAN 22 Surabaya akan disajikan dalam tabel dan pembahasan berikut.

**Tabel 1.1 Data Penelitian
Jenis Gaya Bahasa**

No.	Gaya Bahasa	Sumber Data																Jumlah
		C1	C2	C3	C4	C5	C6	C7	C8	C9	C10	C11	C12	C13	C14	C15	C16	
1.	Perumpamaan		1	2	1	3	1		2	1	1		1	1		1	1	17
2.	Metafora	1	2	4		3	1	4	3	5	6	3	3	5	2	12	7	61
3.	Personifikasi		4	2	1		4	9	7	2	3	1	3	2	1	2		41
4.	Depersonifikasi		4	2	3	3	1	2		1				1	2	3	1	23
5.	Antitesis	3	1									1	2	1				8
6.	Pleonasme								4		1		1		1			7
7.	Perifrasis		1	1	3	2	1	3										10
8.	Hiperbola	6	7	21	8	7	10	8	7	7	8	4	3	8	4	13	11	132
9.	Oksimoron																1	1
10.	Satire				1													1
11.	Sinisme														1			1
12.	Sarkasme	5									1			2	2			10
13.	Metonimia									2			1		1		2	6
14.	Sinekdoke										1				1			2
15.	Alusi															1		1
16.	Eufmisme													1				1
17.	Epitet											2				1		3
18.	Asidenton	6	4		2	1			1		1	2		4		1	2	24
19.	Polisidenton	5	5		12	2			1		1					1	2	29
20.	Elipsis		1							1							1	3
21.	Erotesis	1						1									2	4
22.	Alitrasasi				1						2	1	1					5
23.	Asonansi								4					1				5
24.	Tautotes												1	1				2
		TOTAL																397

Keterangan :

C = Cerpen

Pembahasan

Perumpamaan

Majas Perumpamaan merupakan majas perbandingan yang membandingkan dua hal berbeda namun dianggap sama. Fungsi gaya bahasa dalam majas ini adalah fungsi puitis yaitu untuk menarik perhatian pembaca karena pemakaian diksi yang indah, serta membuat cerita lebih menarik. Berikut adalah contoh dari majas perumpamaan.

Tubuhku seperti terlempar ke atas batu-batuan yang tajam.(C3)

Penulis mengibaratkan perasaan sakit, kecewa bercampur sedih yang seseorang alami seperti tubuhnya terlempar ke batuan tajam. Menandakan bahwa seseorang

yang tidak siap menerima kenyataan akan menerima rasa sakit yang begitu dalam.

Bahwa tak semua selalu berada di atas ada kalanya di bawah seperti roda berputar.(C4)

Penulis mengibaratkan sebuah kehidupan bagaikan roda, ada kalanya ketika roda berada di bawah tak jarang orang merasakan kesengsaraan, kekurangan, kesedihan. Ada kalanya ketika roda berada di atas seseorang merasakan kebahagiaan, kecukupan, kehidupan yang baik dan semacamnya.

Metafora

Majas metafora merupakan majas perbandingan yang membandingkan dua kata yang sangat berbeda maknanya dengan artian yang sebenarnya dengan singkat. Fungsi dari gaya bahasa ini adalah fungsi emotif yaitu

penulis ingin menyampaikan sebuah ekspresi atau pesan yang ingin disampaikan oleh penulis.

Hhhmm..kakak punya segudang impian(C6)

Penulis menggunakan kata segudang impian untuk mengungkapkan bahwa tokoh kakak dalam cerpen tersebut memiliki banyak keinginan yang ingin dicapainya. Adik sepupunya merasa bahwa cita-citanya pasti tidak bisa tercapai karena apa yang ia lakukan selalu dilarang orang tuanya karena ia sakit-sakitan. Namun tokoh kakak berusaha meyakinkan dan menguatkan sepupunya tersebut bahwa setiap orang memiliki keinginannya masing-masing dan pasti memiliki cara untuk menggapainya.

Alara menjadi orang yang sukses berkat usaha dan kerja kerasnya selama ini.(C11)

Penulis menggunakan kata kerja keras untuk mengungkapkan bahwa tokoh Alara berusaha semaksimal mungkin untuk meraih cita-citanya dan menjadi sukses. Ia berusaha untuk mengangkat derajat orang tua beserta keluarganya dengan berubah dari yang dulunya malas, bebal, dan bodoh menjadi lebih rajin mencari ilmu dan suka membantu sesama. Usahanya membuahkan hasil karena Alara berhasil mewujudkan impiannya tersebut dengan menjadi dokter.

Aku selalu mati kutu setiap ada yang menyapaku.(C3)

Penulis menggunakan kata mati kutu yang memiliki artian yaitu malu atau kurang percaya diri. Tokoh aku selalu menghindar jika ada siswa lain yang mendekatinya untuk sekedar menyapa atau mengobrol. Alasannya karena tokoh aku sangat pemalu dengan orang lain sehingga diibaratkan seperti mati kutu.

Personifikasi

Majas personifikasi adalah majas perbandingan yang mengibaratkan sebuah benda memiliki sifat manusiawi atau seolah-olah hidup. Fungsi dari gaya bahasa ini adalah fungsi puitis dan fungsi konatif yaitu untuk menarik perhatian pembaca melalui penggunaan kata-kata yang indah sekaligus mempengaruhi pembaca agar ikut merasakan apa yang dirasakan oleh penulis.

Matahari pun menampakkan senyumnya.(C11)

Penulis menggunakan kata matahari tersenyum seolah-olah matahari adalah manusia yang bisa tersenyum. Dalam artian sebenarnya penulis ingin menggambarkan suasana pagi yang cerah disertai sinar matahari yang terik tanpa tertutup awan membuat tokoh aku menjadi semangat dalam melakukan aktivitasnya hari itu.

Sejuk angin pagi membelai rambutku.(C12)

Penulis menggunakan kata angin membelai rambutku yang menunjukkan bahwa angin seolah-olah memiliki tangan dan dapat menyentuh benda lain. Dalam artian yang sebenarnya penulis ingin menggambarkan bahwa semilir angin membuat benda-benda yang ada disekitarnya bergerak salah satunya rambut tokoh Ara yang terkibas akibat semilir angin saat tengah menikmati udara pagi.

“Aaa!” teriakan ibu menghampiri telingaku.(C10)

Penulis menggunakan kata teriakan ibu menghampiri telingaku menunjukkan bahwa seolah-olah sebuah suara bisa hidup dan bisa mendatangi siapa yang ingin ditemuinya. Tokoh aku sedang berada dalam suasana mencekam karena satu persatu keluarganya dihabisi oleh sosok perempuan penyihir yang datang di rumahnya. Sampai ketika teriakan ibunya sampai ke telinga tokoh aku karena tertangkap oleh si penyihir. Tokoh aku syok pada saat itu karena ibunya akan dihabisi oleh penyihir.

Depersonifikasi

Majas Depersonifikasi merupakan majas perbandingan yang mengibaratkan manusia layaknya seperti benda mati. Fungsi dari majas ini sama dengan majas personifikasi yaitu fungsi puitis dan fungsi konatif yaitu untuk menarik perhatian pembaca melalui penggunaan kata-kata yang indah sekaligus mempengaruhi pembaca agar ikut merasakan apa yang dirasakan oleh penulis.

Aku hanya bisa diam membatu dan terkadang meneteskan air mata.(C13)

Penulis menggunakan kata diam membatu seolah-olah tokoh aku disamakan dengan batu. Dalam artian sebenarnya penulis menggambarkan bahwa tokoh Aku dihadapkan pada suasana yang tidak nyaman sehingga ia tidak bisa berkata bahkan berbuat sesuatu sehingga diibaratkan diam seperti batu.

Semua orang membeku melihat Papa.(C4)

Penulis menggunakan kata semua orang membeku layaknya es batu. Penulis ingin menggambarkan bahwa keadaan tegang dalam cerpen tersebut membuat seisi rumah juga ikut tegang karena tokoh Papa yang marah, hingga semua orang diam tak bisa berkata atau berbuat apa-apa.

Antitesis

Majas antitesis merupakan majas perbandingan yang membandingkan dua kata yang berlawanan dalam satu kalimat. Fungsi gaya bahasa ini adalah fungsi emotif yaitu penulis ingin menyampaikan sebuah rasa, emosi, ekspresi yang dinyatakan.

Dia adalah anak yang sangat malas sedangkan saudara-saudaranya adalah anak yang rajin.
(C11)

Penulis ingin menyampaikan perbandingan dua hal yang berbeda yaitu sifat rajin pada tokoh Alara dengan sifat malas pada tokoh saudara Alara yang digambarkan dalam cerita tersebut.

Karena semua yang dilakukan dengan niat baik dan bertujuan baik pasti akan berbuah manis meski akan ada rasa pahit dalam prosesnya.
(C12)

Penulis menggunakan kata perbandingan yaitu manis dan pahit dalam kutipan cerpen yang mengandung majas antitesis tersebut. Dalam artian sebenarnya kata manis berarti segala usaha dengan niat baik pasti akan memberikan hasil yang memuaskan sedangkan kata pahit berarti ketika orang sedang berproses pasti menemui berbagai halangan dan hambatan yang pasti semua itu bisa dilalui dengan lancar.

Pleonasme

Majas pleonasme merupakan majas yang menggunakan kata-kata yang mubazir atau sebenarnya tidak diperlukan. Fungsi dari gaya bahasa ini adalah fungsi referensial yaitu penulis ingin menyampaikan suatu pesan atau informasi melalui penggambaran suatu hal.

Tak ku hiraukan dia yang tengah basah kuyup karena berhujan-hujan itu. (C8)

Penulis menggunakan kalimat yang kurang efektif dan terkesan bertele-tele. Seharusnya bisa diganti dengan kalimat yang lebih singkat, jelas dan padat seperti "tak kuhiraukan dia yang tengah kehujan".

Sambil terus mendunduk ke bawah. (C12)

Dalam kalimat tersebut kata ke bawah sebenarnya tidak diperlukan karena saat orang menunduk pasti ke arah bawah. Sehingga kata ke bawah perlu dihilangkan dalam kalimat tersebut.

Perifrasis

Majas perifrasis adalah majas perbandingan yang menggunakan kalimat panjang lebar seperti majas pleonasme, namun dapat disisipkan satu kata yang dapat mewakili kata-kata tersebut.

Kau bagai mutiara bagiku. (C2)

Dalam kalimat tersebut lawan tokoh digambarkan sebagai orang yang berharga oleh tokoh utama sehingga diibaratkan sebagai mutiara yang bernilai mahal. "Kau bagai mutiara bagiku (berharga)".

Pipiku terasa basah (C3)

Dalam kalimat tersebut tokoh aku sedang merasakan kesedihan sehingga ia meneteskan air mata dalam kata lain sedang menangis. Sehingga bisa disisipi dengan kata menangis di dalamnya. "Pipiku terasa basah (menangis)"

Hiperbola

Majas hiperbola merupakan majas pertentangan yang mengandung pernyataan yang melebih-lebihkan suatu hal. Fungsi dari gaya bahasa ini adalah fungsi emotif yaitu penulis ingin mengungkapkan sebuah perasaan, ekspresi maupun emosi dalam cerita yang ditulis.

Belum sempat satu kata meluncur dari mulutku untuk meng-iyakan atau menolak. (C3)

Dalam kutipan cerpen tersebut maksud dari kata "meluncur" adalah penulis menggambarkan bahwa tokoh aku belum sempat menjawab pertanyaan tokoh Naila namun sudah diputuskan sendiri oleh Naila bahwa tokoh Aku akan dikenalkan pada Zidan, orang yang disukai oleh tokoh Aku.

Hatiku sedang berbunga-bunga. (C4)

Dalam kutipan cerpen tersebut maksud dari kata "berbunga-bunga" yaitu tokoh aku sedang merasa senang, bahagia bercampur lega karena bisa mewujudkan impian almarhum ayahnya untuk bersekolah diluar negeri.

Rona berteriak semakin keras, air matanya mengalir semakin deras. (C6)

Dalam kutipan cerpen tersebut penulis menggunakan kalimat air matanya mengalir semakin deras, hal tersebut memiliki artian bahwa tokoh Rona sedang merasakan sedih karena merasa bahwa ia tidak akan bisa menggapai impiannya karena sakit yang ia derita. Rona dilarang oleh orang tuanya untuk menyanyi karena ia memiliki sakit pendengaran, sehingga apabila mendengar suara yang sedikit keras ia akan kesakitan dan telinganya mengeluarkan darah. Ia meluapkan rasa sedih dan kecewanya dengan berteriak kencang disertai tangisan yang memilukan ketika berada di atas gedung didekat rumahnya.

Aku pun berjalan sambil bergulat dengan pikiranku sendiri. (C9)

Penulis menggunakan kata bergulat dengan pikiran dengan tujuan untuk melebih-lebihkan ungkapan bahwa tokoh Allin sedang memikirkan suatu hal yang sangat serius. Tokoh Allin tengah kebingungan karena temannya yang bernama Fina selalu memandangnya dengan kesan sedang marah, padahal Allin sama sekali tidak pernah menggangukannya. Tokoh Allin pulang dari sekolah dengan memikirkan

kesalahan apa yang ia perbuat sampai Fina seperti itu.

Oksimoron

Majas Oksimoron adalah majas pertentangan yang menggunakan dua antonim yang berbeda dalam satu kalimat. Fungsi dari gaya bahasa ini adalah fungsi emotif dan konatif yaitu penulis ingin mengungkapkan ekspresi, emosi dan perasaan yang dialaminya sekaligus untuk mempengaruhi pembaca agar mengikuti keinginan penulis.

Mang Arif melihat bibi tertawa puas diatas penderitaan kami karena melihat kami sekeluarga yang tengah ketakutan dan panik.
(C16)

Dalam kutipan tersebut penulis menggunakan dua antonim yang berlawanan yaitu kata “tertawa puas” dan “penderitaan”. Dalam cerpen tersebut tokoh bibi merasa lega karena rasa bencinya terhadap keluarga tersebut sudah terbalaskan melalui tindakan-tindakan yang selama ini dilakukannya untuk membuat keluarga tersebut menderita. Ia merasa puas karena berhasil membuat keluarga majikannya sengsara dan celaka. Namun pada akhirnya tokoh bibi harus membayar perbuatannya di dalam penjara.

Satire

Majas satire merupakan majas pertentangan yang berisi ungkapan untuk mengejek maupun menolak suatu hal dengan tujuan mengkritik namun disampaikan dengan ungkapan yang lucu. Fungsi gaya bahasa ini adalah fungsi konatif yaitu untuk menyampaikan suatu pesan atau informasi tertentu kepada pembaca.

“Oh itu Kevin si anak pintar, sayang dia tidak punya teman”(C4)

Dalam kutipan cerpen tersebut penulis menggambarkan bahwa tokoh teman-teman Kevin sering mengejeknya karena walaupun ia pintar tetapi tidak memiliki teman. Hal itu karena Kevin adalah orang kaya sedangkan teman sekelasnya mayoritas orang biasa dan karena ayah Kevin adalah orang yang galak di mata teman-temannya.

Sinisme

Majas sinisme merupakan majas pertentangan yang mengandung ungkapan dengan tujuan mengejek atau menyindir dengan tujuan agar bisa menjadi lebih baik. Fungsi dari gaya bahasa ini adalah fungsi Emotif yaitu penulis ingin mengungkapkan perasaan maupun emosi yang dialaminya.

Kenapa lo ngregek kayak anak kecil? Percuma ! menangispun tak ada gunanya sekarang! (C14)

Dalam kalimat tersebut penulis menggambarkan bahwa ketiga tokoh dalam cerpen tersebut yaitu Yosua, Jose dan Ridwan tengah tersesat. Tokoh Ridwan mengeluh karena tidak menemukan jalan keluar sehingga tokoh Yosua mengatakan sindiran pedas kepada tokoh Ridwan seperti kalimat tersebut.

Sarkasme

Majas sarkasme adalah majas pertentangan yang mengandung ungkapan menyindir dan menyakiti hati tanpa ada mebel-embel lain. Fungsi dari gaya bahasa ini adalah fungsi emotif yaitu untuk penulis ingin menegaskan sebuah perasaan yang dialaminya.

Lo udah hancurin hidup gue, bisa-bisanya lo ngasih gue hadiah. Gila ya lo! (C1)

Dalam kalimat tersebut tokoh Naha memarahi Kina karena terus mendekatinya. Alasan Naha membenci Kina dan Ibunya adalah ia menganggap mereka datang hanya untuk menggantikan posisi Mamanya yang telah meninggal. Sehingga segala yang berhubungan dengan Kina dan Ibunya, tokoh Naha sangat membencinya.

Kalau nggak bisa nyetir jangan bawa mobil!(sambil menunjuk trotoar yang rusak) lihat tuh, udah ngerusak fasilitas masyarakat, hampir nyelakain kita juga. Mabok ya lo ! (C15)

Dalam kutipan cerpen tersebut tokoh aku menyatakan sindiran pedas dan memarahinya karena hampir menabrak dirinya dan Dila menggunakan kata-kata yang kasar.

Metonimia

Majas metonimia merupakan majas yang mengandung atau menggunakan nama ciri atau merek dari sebuah barang yang ditautkan dengan seorang. Fungsi dari gaya bahasa ini adalah fungsi konatif yaitu untuk memberikan informasi tertentu kepada pembaca .

Aku berjalan menggunakan hoodie hitam dan Jeans Hitam. (C12)

Dalam kutipan tersebut menggunakan nama merek celana yaitu *Jeans* pada kata “*Jeans Hitam*” yang menunjukkan bahwa tokoh aku sedang berpakaian menggunakan jaket model hoodie dan celana hitam merek *Jeans*.

Masak Indomie di sini boleh kali ya ? (C14)

Dalam kutipan tersebut tokoh Ridwan menyebut kata mie instan menggunakan merek yaitu *Indomie* , hal itu untuk memudahkan penyebutan kata-katanya. Kata

Indomie yang ia gunakan adaah untuk memudahkan pemahaman kedua temannya yaitu Jose dan Yosua

Sinekdoke

Majas sinekdokke merupakan majas pertautan yang menggunakan sebagian kata untu menyatakan suatu hal secara keseluruhan maupun sebaliknya. Fungsi dari gaya bahasa ini adalah konatif yaitu untuk memberikan informasi tertentu kepada pembaca .

Di sana aku bisa melihat beberapa warga kampung yang sedang memunguti kayu. (C10)

Dalam kutipan tersebut penulis menjelaskan bahwa tokoh aku melihat sebagian warga kampungnya sedang berada diluar rumahnya. Warga kampung bukan mencakup warga kampung secara keseluruhan, namun hanya menunjukkan warga kampung yang ada di sekitar rumah tokoh Aku.

Tiba-tiba terdengar suara dari hutan, rupanya itu adalah seekor harimau Sumatra. (C14)

Dalam kutipan tersebut penulis menjelaskan bahwa suara yang didengar oleh tokoh Yosua dan Jose adalah *seekor harimau* yang ada didalam hutan. Hal itu menunjukkan bahwa masih ada sekumpulan harimau lainnya yang berada di dalam hutan. Hal itu membuat dua sekawan tersebut panik dan buru-buru meninggalkan tempat tersebut.

Alusi

Majas alusi merupakan majas pertautan yang merujuk pada peristiwa masa lalu yang di tautkan dengan masa sekarang. Fungsi dari gaya bahasa ini adalah fungsi konatif yaitu penulis ingin menyampaikan pesan tertentu kepada pembaca.

Kamu kan udah nggak pulang 2 bulan ini, kayak Bang Toyib aja” tanyaku penasaran.(C15)

Dalam kutipan tersebut penulis ingin menjelaskan bahwa tokoh Dila tidak pernah pulang selama dua bulan karena di rumahnya sepi yang diibaratkan seperti Bang Toyib yaitu peristiwa atau tokoh terkena di masa lalu yang ceritanya terkenal luas di masyarakat yaitu meninggalkan anak istrinya dan tidak pernah pulang kembali.

Epitet

Majas Epitet adalah majas yang menggunakan ciri khas dari suatu tempat, orang maupun benda. Fungsi dari gaya bahasa ini adalah fungsi puitis yaitu untuk membuat cerita lebih menarik lewat bahasa indah yang digunakan dan menarik perhatian pembaca.

Di dalam mimpinya yang kedua ini dia bermimpi di Negeri Ginseng. (C14)

Dalam kutipan cerpen tersebut kata yang digunakan sebagai ciri khas dari suatu tempat, orang maupun benda adalah *Negara Ginseng*. *Negara Ginseng* merupakan ciri khas dari Negara Korea Selatan. Tokoh aku sangat ingin pergi ke negara tersebut sehingga sering memimpikan ia bisa datang ke tempat-tempat yang ingin ia tuju.

Di sana sangat ramai pengunjung dan pedagang kaki lima yang berjajar. (C15)

Dalam kutipan tersebut penulis menyatakan ciri khas pedagang makanan yang berada di pinggir jalan menggunakan kata *Pedagang Kaki Lima*. Tokoh Aku yang sedang menikmati jalan-jalan dengan teman yang sebenarnya ia sukai tersebut melihat banyak penjual makanan yang ada disekitar mereka. Penjual makanan yang biasa berkumpul dalam satu lokasi wisata biasa disebut dengan pedagang kaki lima.

Asidenton

Majas asidenton adalah majas yang menghubungkan kata, frasa, klausa maupun kalimat tanpa menggunakan konjungsi. Fungsi dari gaya bahasa ini adalah fungsi konatif yaitu untuk menyampaikan dan menekankan sebuah informasi masi terstentu dalam cerita.

Aldy itu orangnya baik, ramah, supel, pokoknya asyik deh. (C8)

Allin, Rey, Miya, Fina pun menjadi seorang sahabat. (C9)

Dalam dua kutipan tersebut menunjukkan tidak ada kata hubung atau konjungsi untuk menghubungkan kata perkata dalam jajaran yang sama.

Polisidenton

Majas polisidenton adalah kebalikkan dari majas asidenton yaitu majas yang menggunakan konjungsi atau kata hubung dalam menghubungkan kata, frasa, klausa maupun kalimat. Fungsi dari gaya bahasa ini adalah fungsi Konatif yaitu untuk memberikan informasi dan penekanan dalam hal tertentu.

Mataku samar, buram dan akhirnya gelap. (C4)

Kamu sama berharganya dan kamu sangat indah. (C5)

Dalam dua kutipan tersebut menunjukkan bahwa keduanya sama-sama menggunakan konjungsi *dan* untuk menghubungkan antar kata dan frasa dalam cerpen.

Elipsis

Majas Elipsis adalah gaya bahasa yang didalamnya terdapat penghilangan unsur penting dalam konstruksi kalimat. Fungsi dari gaya bahasa ini adalah fungsi emotif yaitu untuk menyampaikan sebuah rasa oleh penulis serta menarik perhatian pembaca.

Aku ke gerbang karena ayah sudah menunggu.
(C2)

Aku menyantapnya dengan lahap. (C9)

Dalam kedua kutipan cerpen tersebut penulis menjelaskan bahwa terdapat unsur penting yang dihilangkan dalam dua kalimat tersebut. Pada kalimat pertama tidak terdapat unsur Predikat (misal : pergi) dalam unsur pembentukan kalimat. Sedangkan pada kalimat kedua tidak terdapat unsur Objek (misal: makanan, roti atau semacamnya) dalam unsur pembentukan kalimat.

Erotesis

Majas erotesis adalah majas yang mengandung pernyataan dalam bentuk pertanyaan untuk menekankan suatu hal tanpa menuntut jawaban. Fungsi dari gaya bahasa ini adalah fungsi Konatif yaitu untuk memberikan informasi dan penekanan dalam hal tertentu.

Aku sendiri tidak mengerti mengapa aku memilih bertahan disini bersamanya. (C7)

Dalam kutipan tersebut tokoh aku bertanya kepada dirinya tanpa memerlukan sebuah jawaban atas pertanyaan sendiri. Tokoh aku heran mengapa ia tetap setia menunggu wanita yang sama sekali tidak memiliki rasa terhadapnya dan sedang menunggu laki-laki lain. Tokoh aku merasa tidak tega meninggalkan wanita yang ia cintai sendiri ditempat tersebut, maka dari itu ia tetap mengawasinya dari kejauhan.

Mau gimapun memang cara bibi membuang sampah ke lantai bawah benar ? (C16)

Dalam kutipan cerpen tersebut tokoh aku ingin menegur pembantunya karena kerjanya tidak beres. Tokoh aku sengaja memberikan pernyataan tersebut dan tidak menuntut jawaban dari pembantunya karena kerjanya jelas-jelas salah.

Alitrase

Majas Alitrase merupakan majas perulangan yang ditandai dengan kalimat yang terdapat pengulangan dari segi konsonannya. Fungsi gaya bahasa dalam majas ini adalah fungsi puitis yaitu untuk menarik perhatian pembaca karena pemakaian diksi yang indah, serta membuat cerita lebih menarik.

Ini tentang aku, Kevin, Kevin yang sendiri, Kevin yang penuh dengan misteri. (C4)

Dia juga malas belajar bahkan bisa dikatakan bebal, bodoh, batu jika dibilangi. (C7)

Dalam kedua kutipan cerpen tersebut pengulangan kata dari segi konsonan berfungsi untuk menekankan konteks yang sedang dibahas dalam kalimat-kalimat tersebut.

Asonansi

Majas Alitrase merupakan majas perulangan yang ditandai dengan kalimat yang terdapat pengulangan dari segi vokalnya . Fungsi gaya bahasa dalam majas ini adalah fungsi puitis yaitu untuk menarik perhatian pembaca karena pemakaian diksi yang indah, serta membuat cerita lebih menarik.

Aku menjalani hari-hari dengan lesu, tak ada nafsu, murung, melamun terus. (C13)

Selain dia cantik, dia unik juga baik . (C8)

Dalam kedua kutipan cerpen tersebut pengulangan kata dari segi vokal berfungsi untuk menekankan konteks yang sedang dibahas dalam kalimat-kalimat tersebut.

Tautotes

Majas tautotes adalah majas yang mengandung pengulangan kata dalam sebuah kalimat. Fungsi gaya bahasa dalam majas ini adalah fungsi puitis yaitu untuk menarik perhatian pembaca karena pemakaian diksi yang indah, serta membuat cerita lebih menarik.

Terima kasih telah memberi warna dalam hidupku, terima kasih untuk waktunya, terima kasih atas segalanya. (C12)

Ah, aku lupa.. aku di skors, aku bodoh sekali! (C13)

Dalam dua kutipan cerpen tersebut terdapat pengulangan kata “terima kasih” pada contoh pertama dan kata “aku ” pada contoh kedua. Pengulangan kata “terima kasih” dan “Aku” adalah untuk menekankan tentang konteks yang tengah dibicarakan dalam cerita pendek tersebut.

PENUTUP

Simpulan

Dari hasil penelitian yang berjudul “Gaya Bahasa dan Fungsinya Dalam Kumpulan Cerpen Karangan Siswa Kelas XI Lintas Minat Bahasa di SMAN 22 Surabaya” dapat diperoleh dua simpulan sebagai berikut.

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya bahasa terkandung dalam data penelitian yang dianalisis berupa kumpulan cerpen karangan siswa kelas XI Lintas Minat Bahasa. Gaya bahasa tersebut diklasifikasikan dalam 24 jenis

yaitu gaya bahasa perumpamaan (17), metafora (61), personifikasi (41), depersonifikasi (23), antitesis (8), pleonasme (7), perifrasis (10), hiperbola (132), oksimoron (1), satire (1), sinisme (1), sarkasme (10), metonimia (6), sinekdoke (2), alusi (1), eufimisme (1), epitet (3), asidenton (24), polisidenton (28), elipsis (3), erotesis (4), alitersi (5), asonansi (5), dan tautotes (2). Gaya bahasa yang dominan muncul pada setiap cerpen adalah gaya bahasa hiperbola dan metafora, sedangkan gaya bahasa yang paling sedikit muncul adalah gaya bahasa oksimoron, satire, sinisme, alusi dan eufimisme.

2. Fungsi gaya bahasa yang terdapat dalam kumpulan cerpen karangan siswa kelas XI Lintas Minat Bahasa ada 4 yaitu fungsi emotif, konatif, referensial dan puitis

Saran

Penelitian ini memberikan wawasan dan pengetahuan dalam bidang kebahasaan bagi para pembaca maupun peneliti lain sehingga dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan jenis gaya bahasa dan fungsinya dalam cerpen.

Peneliti menerima segala kritikan dan masukan yang bertujuan membangun dan mendukung dari pembaca maupun peneliti lain pada artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Gitanurani, Novelia. 2018. *Analisis Gaya Bahasa Dalam Cerpen Damhuri Muhammad Yang Berjudul "Juru Masak"*. Yogyakarta : Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Diakses pada 06 Februari 2022 dari : https://repository.usd.ac.id/31641/2/111224022_full.pdf
- Lalanisa, A.R dan Kahfie, N. 2017. *Gaya Bahasa Kiasan Dalam Kumpulan Cerpen Juragan Haji Dan Kelayakannya di SMA. Jurnal Kata (Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya)* hal 1-12. Lampung : Universitas Negeri Lampung. Diakses pada 06 Februari 2022 dari : <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/BINDO1/article/view/12205>
- Lestari, D.R dan Aeni, E.S. 2018. Penggunaan Gaya Bahasa Perbandingan Pada Kumpulan Cerpen Mahasiswa. *Jurnal Semantik* : Vol. 7, No. 2, DOI 10.22460/semantik.vXiX.XXX . h 1-11
- Moelong, L.J.2018. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Nuroh, E.Z. 2011. Analisis Stilistika Dalam Cerpen. *Jurnal Pedagogia* : Vol. 1, No. 1, h. 21-34.

Priyatni, Endah Tri. 2010. *Membaca Sastra dengan Ancangan Literasi Kritis*. Jakarta : Bumi Aksara.

Riyono, Ahdi. 2017. Kudus : Universitas Muria Kudus. Diakses pada 09 Februari 2022, dari : <http://ejournal.stkipsiliwangi.ac.id/index.php/semantik/article/view/295>

Rumanti, N.P.Y. dkk. 2021. Analisis Gaya Bahasa Kumpulan Cerpen Sagra Karya Oka Rusmini dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia* : Vol.10, No. 1. h. 119-129

Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta.

Suryati. 2014. *Analisis Gaya Bahasa Kumpulan Cerpen Robohnya Surau Kami Karya A.A Navis*. Tanjungpinang : Universitas Maritim Raja Ali Haji. Diakses pada 06 Februari 2022 dari : http://jurnal.umrah.ac.id/wp-content/uploads/gravity_forms/1-ec61c9cb232a03a96d0947c6478e525e/2014/08/EJOURNAL-SURYATI-080320717208-FKIP-2014.pdf

Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung : Angkasa.

Tyas, Desy.W. 2013. "Bentuk dan Fungsi Gaya Bahasa Pada Podato Nicolas Sarkozy". Skripsi. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta. Di akses pada 01 Juni 2022, dari : <https://eprints.uny.ac.id/22110/>

Wellek, Rene & Austin Warren. 2014. *Teori Kesusastraan*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.

Williams, C. Dkk. *Analisis Gaya Bahasa Cerpen "Lantai Dua" Karya Radiva Dwika*. Medan : Universitas Negeri Medan. Diakses pada 06 Februari 2022, dari : <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/sasindo/article/download/21064/14564>